

MEMBACA SEBAGAI EMBRIO GERAKAN LITERASI MAHASISWA (GLM) DI UNIVERSITAS PEKALONGAN

Erwan Kustriyono dan Ariesma Setyarum

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan

Email: erwan_kustriyono@ymail.com

ABTRAK

Literasi selalu berkembang dan menjadi tolok ukur perkembangan pendidikan. Membaca merupakan bagian penting dalam gerakan literasi. Membaca dapat dijadikan pijakan awal dalam menumbuhkan gerakan literasi mahasiswa di Universitas Pekalongan. Hasil studi kasus mahasiswa Universitas Pekalongan keterampilan membaca mahasiswa masih kurang atau dapat dikatakan masih rendah. Hal ini terbukti dengan minat membaca mahasiswa masih rendah. Padahal membaca merupakan pintu untuk mewujudkan gerakan literasi. Keterampilan dan minat membaca mahasiswa di Universitas Pekalongan jika dipupuk dan dikembangkan akan menjadi aset yang baik untuk perkembangan Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) di Universitas Pekalongan. Embrio Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) di universitas pekalongan dapat dikembangkan dengan baik apabila minat membaca mahasiswa sudah tumbuh dan berkembang. Untuk mencapai gerakan literasi yang cakupannya sangat luas maka harus dimulai dengan gerakan literasi awal atau dasar yaitu literasi membaca.

Kata Kunci: *membaca, literasi, Universitas Pekalongan*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan kegiatan literasi yang sangat dasar, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa atau pelajar. Keterampilan membaca merupakan bagian dari empat keterampilan berbahasa lainnya, seperti keterampilan menyimak, menulis dan berbicara. Keterampilan membaca merupakan bagian keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008:2) setiap keterampilan itu erat kaitannya dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang terakhir: mula-mula pada waktu kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara; sesudah itu kita belajar membaca dan menulis.

Dari deskripsi tersebut sangat jelas bahwa kegiatan membaca merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses atau keterampilan yang lain. Jika diamati secara mendalam keterampilan membaca di dapat pada masa sekolah atau

kegiatan belajar di sekolah atau universitas. Menyimak dan membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif. Keduanya memiliki daya resap terhadap informasi yang ada di sekitar. Jika menyimak menyerap informasi lisan, sedangkan membaca menyerap informasi yang bersifat tulis. Kegiatan membaca berhubungan erat dengan minat yang kuat terhadap bahasa. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008: 6) membaca menuntut pembaca untuk memiliki kesiapan kecakapan. Hal ini mencakup kedewasaan mental, kosa kata, kemampuan mengikuti urutan ide-ide, dan minat terhadap bahasa. Hal demikian harus dimiliki oleh mahasiswa untuk dapat mengarungi kegiatan pembelajaran di universitas untuk membuka pengalaman dan pengetahuan baru di bidangnya masing-masing.

Mempertegas pendapat Tarigan, Baffadal (2009: 194-198) menjelaskan prinsip membaca yang perlu diperhatikan dalam membina dan mengembangkan minat baca adalah:

- a. Membaca merupakan proses berpikir yang kompleks, terdiri dari sejumlah kegiatan seperti menangkap atau memahami kata-kata atau kalimat-kalimat yang ditulis oleh pengarang.
- b. Kemampuan membaca setiap orang berbeda-beda.
- c. Pembinaan dan pengembangan kemampuan membaca harus dimulai atas dasar evaluasi terhadap kemampuan membaca yang bersangkutan.
- d. Membaca harus menjadi pengalaman yang memuaskan.
- e. Kemahiran membaca perlu adanya latihan yang kontinu.
- f. Evaluasi yang kontinu dan komprehensif merupakan batu loncatan dalam pembinaan minat baca.
- g. Membaca yang baik merupakan syarat mutlak keberhasilan belajar.

Keterampilan membaca harus dimiliki oleh mahasiswa. Jika di jenjang sekolah sudah di jalankan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) maka akan lebih mudah menerapkan di universitas. Namun sebaliknya, jika disekolah belum mengkampanyekan dan menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) maka akan menjadi pekerjaan rumah bagi para dosen yang mengampu mata kuliah di universitas. Pembelajaran yang berlangsung di universitas membutuhkan bahan bacaan yang tidak sedikit, karena pengetahuan, tugas dan kegiatan yang ada di

universitas pada umumnya mengintegrasikan pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa dengan berbagai macam latar belakang mahasiswa yang beraneka ragam. Apabila mahasiswa memiliki kemampuan membaca atau keterampilan membaca yang baik, maka dapat dipastikan keterampilan tersebut merupakan buah hasil dari terwujudnya dan tercapainya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang sering digaungkan di sekolah yang ada di Indonesia.

Pendapat tersebut sejalan dengan rencana Kemendikbud sejak tahun 2016 telah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang literat. Siswa yang ada di sekolah merupakan objek dari gerakan ini. Diharapkan apabila siswa memiliki budaya literat yang baik, maka pada saat siswa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi atau universitas maka kemampuan literatnya sudah baik. Bahkan apabila siswa tidak melanjutkan ke universitas, siswa sudah memiliki kemampuan dasar dalam berliterasi.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan di Universitas Pekalongan, keterampilan berbahasa terutama keterampilan membaca mahasiswa di Universitas Pekalongan masih tergolong rendah. Hal ini terbukti, pada saat pertemuan awal mata kuliah bahasa Indonesia. Dalam pertemuan awal tersebut ditanyakan buku apa yang sudah dibaca pada saat awal masuk di Universitas Pekalongan. Dari beberapa program studi yang dijadikan sampel tidak ada mahasiswa yang menyatakan sudah membaca buku. Kemudian pertanyaan tentang buku apa yang sudah atau pernah di baca di sekolah, baik SMA atau SMK, jawabannya sangat dasar sekali yaitu buku mata pelajaran, tidak ada buku lain selain buku pelajaran. Jika ditelisik lebih mendalam budaya atau kebiasaan membaca di sekolah akan mempengaruhi budaya membaca di universitas, dalam hal ini input mahasiswa Universitas Pekalongan masih rendah minat bacanya, maka berimplikasi rendah pula minat baca mahasiswa Universitas Pekalongan.

Berkaitan dengan minat baca, menurut Sutarno (2006: 29) ketika diamati dengan cermat ada beberapa faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat baca seseorang, yaitu:

- a. Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan, dan informasi.

- b. Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam.
- c. Keadaan lingkungan sosial yang lebih kondusif, maksudnya adanya iklim yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca.
- d. Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual.
- e. Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.

Faktor lain yang mempengaruhi keterampilan membaca mahasiswa salah satunya adalah minat atau keinginan dari dalam diri sendiri. Jika minat atau motivasi membaca ada maka secara otomatis mahasiswa akan berusaha mencari bahan bacaan yang ada di sekitarnya. Disamping motivasi membaca dari dalam diri mahasiswa, lingkungan sekitar mahasiswa harus mendukung supaya suasana akademiknya muncul. Lingkungan di sekitar mahasiswa berperan dalam menumbuhkan minat baca, lingkungan tersebut antara lain teman, dosen, orang tua dan keluarga mahasiswa harus menciptakan suasana yang mendukung untuk menumbuhkan minat baca. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka menurut S. Engelman (dalam Kurt 1986: 10) memunculkan indikator minat baca meliputi, alasan dan tujuan membaca, motivasi membaca, menyediakan waktu untuk membaca, memilih bacaan yang baik, dorongan bacaan dari orang tua, dan dorongan membaca dari guru atau dosen.

Hasil observasi awal yang telah dilakukan, maka perlu dilakukan gerakan literasi di universitas, khususnya Universitas Pekalongan. Gerakan ini harusnya diikuti semua warga yang ada di universitas, baik mahasiswa dan dosen. Supaya menciptakan suasana akademik yang baik. Gerakan literasi ini dimulai dengan kegiatan membaca. Universitas harus menjadi tempat yang sangat nyaman untuk mahasiswa membaca. Keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar dalam literasi. Keterampilan membaca akan menjadi pijakan awal atau embrio untuk gerakan literasi di universitas. Gerakan literasi yang dimaksud adalah Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM). Karena mahasiswa harus memiliki pengetahuan yang luas. Untuk mendapatkan pengetahuan tersebut dapat dimulai dengan gerakan literasi, khususnya kegiatan membaca. Kegiatan membaca merupakan langkah awal dalam mewujudkan gerakan literasi. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Madya (2017: 11) dalam pidato dies natalis FBS UNY beliau

menyatakan bahwa tingkat awal literasi adalah kemampuan calistung, yang dapat dimanfaatkan untuk merintis literasi satu bidang atau eka-literasi, yang juga bias mendorong literasi dibidang lain lagi sehingga menjadi dwi-literasi, yang juga mendorong perintisan literasi satubidang lain sehingga menjadi tri-literasi.

Pendapat tersebut juga diamini oleh Khakim (2017: 22) dalam sebuah artikelnnya di Suara Merdeka, beliau menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah menumbuhkan minat baca. Salah satu kegiatan yang penting dalam kegiatan pembelajaran di universitas adalah menumbuhkan minat baca mahasiswa. Jika minat baca mahasiswa tinggi maka minat untuk menghasikan karya juga akan tinggi. Sehingga kegiatan penelitian dan pengabdian yang menjadi mauara dari universitas dapat diwujudkan dengan mudah. Dengan membaca cakrawala pengetahuan mahasiswa menjadi terbuka lebar melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Maka dengan menumbuhkan minat baca akan mencetak sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan yang luas.

Banyak strategi atau cara untuk meningkatkan minat baca di universitas. Strategi tersebut harus dimiliki oleh dosen. Dosen harus dapat menciptakan suasana akademik yang mendukung atau meningkatkan minat baca. Strategi tersebut harus diimbangi dengan kebijakan dan suasana lieterasi yang baik dari pihak universitas. Dengan menciptakan suasana lietrasi yang baik diharapkan minat membaca mahasiswa juga akan baik. Selain itu harus diikuti pula kebijakan tentang sarana dan prasana yang baik untuk mendukung kegiatan literasi khususnya membaca di universitas. Sinergi antara pimpinan universitas, dosen dan mahasiswa dalam bahu membahu menciptakan suasana akademik yang mendukung kegiatan atau minat membaca dapat menumbuhkan gerakan literasi di lingkungan kampus khususnya di Universitas Pekalongan. Berdasarkan pandangan tersebut maka artikel ini mencoba mengangkat “Membaca sebagai Embrio Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) di Universitas Pekalongan”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan dalam artikel ini, maka rumusan masalah yang diangkat dalam artikel ini adalah:

1. Bagaimana keterampilan membaca mahasiswa Universitas Pekalongan?

2. Apakah keterampilan membaca mahasiswa dapat menjadi embrio Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) di Universitas Pekalongan?

Bedasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam artikel ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan mengetahui keterampilan membaca mahasiswa Universitas Pekalongan.
2. Mendeskripsikan dan mengetahui keterampilan membaca mahasiswa sebagai embrio Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) di Universitas Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif, jenis penelitian kualitatif studi kasus di Universitas Pekalongan. Sumber data menggunakan kegiatan pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia di Universitas Pekalongan, mahasiswa yang mengikuti mata kuliah umum bahasa Indonesia yang terdiri dari prodi Hukum, Akuntansi, Pendidikan Bahasa Inggris, Teknik Konstruksi, dan Batik. Data Penelitian dalam artikel ini adalah hasil angket, pengamatan dan wawancara dengan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah bahasa Indonesia. Teknik analisis data menggunakan model alir. Fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui keterampilan membaca mahasiswa di Universitas Pekalongan.

PEMBAHASAN

Keterampilan Membaca Mahasiswa Universitas Pekalongan

Hasil pengamatan, wawancara, dan angket yang dilakukan di Universitas Pekalongan mengindikasikan bahwa keterampilan dan minat membaca mahasiswa masih kurang atau masih rendah. Hal ini terlihat dari angket yang dibagikan kepada mahasiswa. Angket tersebut memuat pertanyaan tentang minat baca, yang meliputi alasan membaca, tujuan membaca, motivasi membaca. Selain itu angket membaca ini juga memuat pertanyaan berkaitan dengan kebiasaan membaca di dalamnya meliputi penyediaan waktu membaca, pemilihan bahan bacaan, dorongan orang tua dalam membaca, dan dorongan dosen atau guru dalam membaca.

Angket yang memuat informasi tentang minat membaca mahasiswa di Universitas Pekalongan yang berkaitan dengan alasan membaca, pada umumnya mahasiswa membaca hanya untuk kepentingan belajar, sehingga informasi yang

didapat mahasiswa hanya sebatas pengetahuan yang berkaitan dengan mata kuliah. Masih sangat jarang mahasiswa membaca untuk kepentingan selain belajar untuk mata kuliah. Sedangkan tujuan membaca mahasiswa pada umumnya adalah mengisi waktu luang, sehingga tidak ada waktu yang khusus untuk membaca. Porsi waktu untuk membaca masih sangat minim sekali. Mereka berpendapat bahwa kegiatan membaca buku kurang penting, menurut mereka belajar tidak hanya dengan membaca, masih ada kegiatan lain yang mendukung kegiatan belajar.

Selain itu, berkaitan dengan minat baca yang berhubungan dengan motivasi membaca. Motivasi membaca mahasiswa Universitas Pekalongan masih kurang, hal ini terbukti dengan mereka memiliki motivasi utama dalam membaca hanya agar tidak dibilang malas belajar dan hanya untuk mendapatkan nilai tinggi. Serta pada umumnya mereka membaca pada saat menjelang ujian, itupun jumlahnya masih sangat kecil, bahkan ada beberapa responden atau mahasiswa yang mengungkapkan hanya membaca pada waktu malam menjelang ujian dan ada beberapa juga yang tidak sempat membaca, dengan alasan mereka masih ingat apa yang diterangkan oleh dosen.

Berkaitan dengan kebiasaan membaca, mahasiswa Universitas Pekalongan ternyata dalam satu minggu mereka tidak menyediakan waktu khusus untuk membaca. Mereka akan membaca apabila ada waktu luang dan apabila diberi tugas oleh dosen untuk membaca. Membacapun tidak langsung faham, dan harus berulang kali untuk memahami bacaan, akhirnya menjadi bosan membaca. Pemilihan bahan bacaanpun sangat minim, mereka hanya memilih buku mata kuliah, jikapun ada buku lain, itupun yang diwajibkan atau dianjurkan oleh dosen, tidak ada bahan bacaan tambahan lainnya. Untuk menambah wawasan mahasiswa hanya mengandalkan berita di televisi, jarang mencari berita lewat bahan bacaan.

Lingkungan sekitar juga mempengaruhi kebiasaan membaca, berdasarkan angket yang dibagikan mahasiswa pada umumnya tidak pernah disuruh oleh orang tuanya untuk membaca buku. Pada umumnya orang tua mereka tidak pernah atau tidak peduli dengan bacaan anaknya. Bahkan orang tua tidak menyediakan biaya khusus untuk membeli buku. Dorongan membaca dari dosen juga kurang maksimal. Ada beberapa dosen setelah selesai mata kuliah menugaskan untuk

membaca dan merangkum materi selanjutnya. Pada umumnya dosen meminta mahasiswa untuk membaca buku mata kuliah, membaca jurnal, dan berita di media masa untuk menambah wawasan.

Selain dalam wujud angket, studi kasus dalam artikel ini menggunakan pengamatan dan wawancara. Hasil pengamatan dan wawancara diperoleh gambaran bahwa mahasiswa Universitas Pekalongan membutuhkan suasana atau lingkungan yang mendukung untuk kegiatan membaca, saat ini sudah tersedia *balai sinau* di beberapa titik di Universitas Pekalongan yang dapat digunakan untuk kegiatan membaca. Namun, menurut mahasiswa tempat atau *balai sinau* perlu ditambah, supaya lebih banyak lagi menampung mahasiswa untuk membaca. Tempat ini sebagai salah satu contoh dukungan universitas dalam kegiatan literasi. Selain itu yang menghambat berkembangannya minat membaca mahasiswa adalah di beberapa fakultas masih jauh dengan perpustakaan, karena perpustakaan masih bersifat *centralistik*. Diharapkan di masing-masing fakultas atau program studi merintis terbentuknya perpustakaan fakultas atau program studi. Selain jauh dari beberapa fakultas, jumlah koleksi atau bahan bacaan masih terbatas, sehingga mahasiswa kurang tertarik ke perpustakaan.

Minat baca mahasiswa di Universitas Pekalongan masih rendah karena tugas beberapa dosen belum mensyaratkan jumlah bacaan atau referensi untuk tugas tertentu. Sehingga keinginan mahasiswa untuk membaca tidak terpupuk. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah di Universitas Pekalongan belum ada komunitas mahasiswa yang mengkhususkan dalam bidang literasi atau komunitas baca. Jika ada komunitas baca maka akan lebih mudah dalam mengkampanyekan budaya membaca. Disamping itu, masih banyak mahasiswa yang beralasan apabila membaca merasa ngantuk, bahan bacaan tidak bergambar sehingga malas membaca, bahan bacaan membosankan, dan yang terakhir tidak ada waktu untuk membaca. Ini beberapa alasan mahasiswa yang mengindikasikan masih rendah minat bacanya di Universitas Pekalongan.

Keterampilan Membaca Mahasiswa Sebagai Embrio Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) di Universitas Pekalongan

Keterampilan membaca sudah seharusnya dikuasai oleh mahasiswa. Dengan menguasai keterampilan membaca, diharapkan dapat meningkatkan minat

membaca. Minat membaca di Universitas Pekalongan dapat dipupuk dan ditingkatkan dengan kerjasama dan pemikiran dari berbagai unsur di Universitas Pekalongan. Kerjasama unsur tersebut dimulai dari pimpinan universitas, dosen, mahasiswa, karyawan dan seluruh civitas akademika di Universitas Pekalongan.

Untuk mewujudkan gerakan literasi di universitas diperlukan kebijakan yang strategis yang harus diambil pimpinan universitas. Kebijakan tersebut mulai dari instruksi ke dosen-dosen yang mengampu mata kuliah tertentu untuk membudayakan budaya literasi khususnya kegiatan membaca buku. Penyediaan sarana yang mendukung dalam kegiatan membaca dengan menyiapkan dan menambah *balai sinau* atau tempat yang nyaman untuk membaca di beberapa titik di Universitas Pekalongan. Penyediaan tempat ini harus diikuti perawatan dan pengawasan dari pejabat yang membidangi, supaya maksimal tempat baca yang sudah tersedia. Selain itu harus selalu menambah jumlah dan jenis buku bacaan dan media lain yang tersedia di perpustakaan supaya mahasiswa tertarik untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan. Tidak kalah pentingnya adalah sarana dan prasarana serta pelayanan yang prima di perpustakaan akan menumbuhkan minat baca mahasiswa.

Selain pihak birokrasi universitas, pihak mahasiswa harus berperan aktif dalam kegiatan menumbuhkan minat baca di kalangan mahasiswa. Kegiatan tersebut dapat berupa membuat komunitas baca sebagai wadah berkumpul dan diskusi mahasiswa yang gemar membaca dan mengkampanyekan budaya membaca. Mahasiswa harus memiliki insiatif untuk membuat perpustakaan mini di beberapa tempat supaya mahasiswa lebih dekat lagi dengan buku, sehingga mahasiswa akan meningkat minat bacanya. Dengan kebijakan dan kegiatan yang dilakukan oleh pemangku kebijakan di Universitas Pekalongan, dosen dan mahasiswa diharapkan kegiatan atau minat membaca mahasiswa dapat menjadi embrio dalam Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) di Universitas Pekalongan.

SIMPULAN

Bedasarkan uraian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Kemampuan atau keterampilan membaca mahasiswa Universitas Pekalongan masih kurang atau dapat dikatakan masih rendah. Hal ini

terbukti dengan minat membaca mahasiswa masih rendah. Alasan mahasiswa masih rendah minat bacanya karena budaya atau kebiasaan membaca masih rendah, tidak ada dorongan untuk membaca dari dosen, orang tua dan teman, lingkungan yang tidak mendukung untuk membaca, jauh dari perpustakaan, tugas dosen yang tidak mensyaratkan jumlah referensi untuk dibaca, koleksi bahan bacaan di perpustakaan masih sangat terbatas, tidak ada komunitas baca di Universitas Pekalongan, faktor dari dalam diri mahasiswa (alasan mengantuk, bahan bacaan tidak bergambar, bahan bacaan tidak menarik, tidak ada waktu dan membosankan).

2. Keterampilan dan minat membaca mahasiswa di Universitas Pekalongan jika dapat dipupuk dan dikembangkan akan menjadi aset yang luar biasa untuk perkembangan Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) di Universitas Pekalongan. Embrio Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM) di universitas pekalongan dapat dikembangkan dengan baik apabila minat membaca mahasiswa sudah tumbuh dan berkembang. Untuk mencapai gerakan literasi yang cakupannya luas maka harus dimulai dengan gerakan literasi awal atau dasar yaitu literasi membaca. Budaya membaca akan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila kebijakan universitas dan minat membaca mahasiswa sudah tumbuh baik. Untuk mewujudkan gerakan tersebut diperlukan lingkungan universitas yang mendukung Gerakan Literasi Mahasiswa (GLM). Maka kegiatan membaca dapat dijadikan sebagai embrio awal gerakan literasi di Universitas Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. 2009. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Khakim, Muhammad Salisul. 2017. "Upaya Menumbuhkan Minat Baca. *Artikel Koran Suara Merdeka*. Semarang: Suara Merdeka Edisi Jumat 26 Mei 2017 Hal. 22.
- Kurt, Franz Meier. 1986. *Membina Minat Membaca Anak*. Bandung: Remadja Karya.

Madya, Suwarsih. 2017. *Peran Fakultas Bahasa dan Seni dalam Membangun Literasi Bangsa*. Pidato Dies Natalis ke-54 FBS UNY. Yogyakarta: Disampaikan di Ruang Sidang Utama rektorat, 2 Mei 2017.

Sutarno. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: CV Sagung Seto.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak*. Bandung: Angkasa.